

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menurut bahasa adalah *qara'a* yang artinya menyatukan dan menggabungkan.¹ Pada dasarnya Al-Qur'an seperti *qira'ah* maṣdar dari *qara'a*, *yaqra'u*, *qirā'atan*, *qur'ānan*.² Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

*Artinya: “Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu”.*³

Para ulama mempunyai perspektif masing-masing dalam memaknai Al-Qur'an dari sisi derivasi⁴. Ada yang berpendapat tidak menggunakan hamzah beliau adalah az-Zajjāj (w. 331 H/928 M) dan al-Liḥyanī (w. 215 H/831 M) dan adapula yang menggunakan hamzah beliau adalah asy-Syāfi'ī (150-204 H/767-820 M), al-Farrā' (w. 207 H/832 M), dan al-Asyarī (260-324 H/ 873-935 M).⁵

Menurut as-Syāfi'ī Al-Qur'an adalah nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain kata tersebut khusus dipakai untuk menjadi nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad.⁶ Al-Farrā' berpendapat Al-Qur'an berasal dari kata *al-qarā'in* jamak dari kata *qarinah*

¹ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, terj. Umar mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), p. 32.

² Juhana Nasarudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), p. 24.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an, *Qur'an Kemenag*, 2019.

⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), p. 31.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 19.

⁶ Subhi Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997), p. 18.

yang berarti kawan, sebab ayat-ayat yang terdapat di dalamnya saling membenarkan dan menjadi kawan antara yang satu dengan yang lain. Al-Asy'ari berpendapat kata Al-Qur'an bermula dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan, karna surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an itu telah digabungkan antara yang satu dengan yang lain menjadi satu.⁷

Sedangkan Al-Lihyani berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata jadian dari kata *qara'a* yang berarti membaca sebagaimana kata rujhan dan ghufuran. Dan az-Zajjāj menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar *al-qaqra'* yang artinya menghimpun.⁸ Dari tokoh kalangan barat memberikan pemahamannya kepada kata Al-Qur'an ini beliau adalah Schawally, Walhausen dan Horofitz bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata pinjaman dari kata *keryana*, dalam bahasa Ibrani dan Suryani berarti bacaan atau yang dibaca. Selain itu mereka juga memberikan pendapat kata qira'at dengan arti membaca tidak berasal dari bahasa Arab asli.⁹

Al-Qur'an pada dasarnya sama seperti kata *al-Qirā'ah*.¹⁰ *Qirā'ah* adalah salah satu mazhab dalam membaca pelafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh salah seorang imam qari yang berbeda mazhab imam lainnya. Menurut pendapat yang sah *qirā'ah* ialah berbeda dengan tujuh dialek bahasa.¹¹ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 270 H/ 870 M) dan Muslim (w. 261 H/ 875 M) disebutkan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعتُ هشامَ بن حَكِيم يَقْرَأُ سُورَةَ
الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ ، فَإِذَا هُوَ
يَقْرَأُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقَرَّنْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ،

⁷ Athaillah, *Sejarah Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 12.

⁸ Rosihon Anwar. *Ulum Al-Quran*, p. 32.

⁹ Athaillah, *Sejarah Al-Quran*. p. 13.

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an* (al-Haramain: Mansyyurat al-'Asr al-Hadist, 1973), p. 32.

¹¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 255.

فَكِدْتُ أَسْلُوْرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَاَنْتَظَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ، ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ أَوْ بِرِدَائِي، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ، فَوَاللَّهِ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرُؤُهَا، فَاَنْطَلَقْتُ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأْ نَبِيَّهَا، وَأَنْتَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسِلْهُ يَا عَمْرُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ» فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرُؤُهَا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ» ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ يَا عَمْرُ» فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

HR Al-Bukhari No. 4992 dan Muslim no.1936

Artinya : Dari Umar bin Khaṭṭāb raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Hisyām bin Hakīm membaca surah Al-Furqān pada masa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, maka aku mendengarkan bacaannya dengan berbagai macam bentuk bacaan yang belum pernah Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membacakannya kepadaku. Aku pun hampir menyergapnya di dalam salat, namun aku berusaha menunggunya hingga salam. Setelah salam aku menariknya dengan selendang yang dipakainya atau dengan selendangku sambil berkata, 'Siapakah yang telah membacakan surah ini (dengan bacaan seperti itu) kepadamu?' Hisyām menjawab, 'Rasullullah lah yang telah membacakannya kepadaku.' Aku (Umar) berkata, 'Engkau telah berbohong! Demi Allah, sungguh Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- telah membacakan surah yang engkau baca tersebut kepadaku. Maka akupun membawanya bertolak menghadap kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh aku telah mendengarnya

membaca surah Al-Furqān dengan dialek yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, dan engkau telah membacakan surah tersebut kepadaku (dengan dialek yang berbeda).' Lalu Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam bersabda, 'Lepaskan dia wahai Umar! Bacalah wahai Hisyām!' Maka Hisyām membacakan bacaan dalam surah Al-Furqān sebagaimana yang telah aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam bersabda, 'Seperti itulah Al-Qur'an diturunkan.' Lalu Rasulullah -ﷺ 'alaihi wa sallam- bersabda, 'Bacalah wahai Umar!' Maka aku pun membacanya, lalu beliau bersabda, 'Seperti itulah Al-Qur'an diturunkan.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (dialek), maka bacalah apa yang mudah darinya'.¹²

Hadis Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhu (w. 687 M) bahwa Rasulullah Shallallah ‘Alaihi Wasallam berkata: Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah dan ia pun menambahnya kepadaku dengan tujuh huruf.”¹³

وَيَزِيدُنِي حَتَّىٰ انْتَهَىٰ إِلَىٰ سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Menurut as-Suyutī (w.911 H) adanya perselisihan tentang pengertian tujuh huruf ini¹⁴. Dalam buku *Pengantar Studi Al-Qur'an* Ibnu Ḥayan (w. 816 M) berpendapat bahwa ahli ilmu tentang arti tujuh huruf menjadi 35 macam pendapat. Pendapat tersebut tumpang tindih akhirnya yang paling dianggap mendekati kebenaran ada 6 pendapat.¹⁵ itu artinya didalam Al-Qur'an tidak hanya menggunakan bahasa yang satu yakni arab, namun ada beberapa dialek atau bahasa yang terkandung didalamnya. Sehingga berbagai persoalan tentang bahasa Al-Qur'an pun muncul dengan berkembangnya keilmuan saat ini.

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maraam* (Makkah: Al-Hikmah, 1378), p. 89.

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maraam*, p. 75.

¹⁴ As-Suyuthi, *Apa Itu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq Shalih Tahmid (Jakarta: Gema Insani, 1990), p. 79.

¹⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 227.

Secara sekilas, Al-Qur'an menunjukkan cara turunnya sendiri secara langsung hal ini bisa kita temui pada surat al-Baqarah ayat 185, al-Qadr ayat 1, dan ad-Dukhan ayat 3.¹⁶ Ketiga ayat ini tidak kontradiktif, karna malam yang diberkahi adalah malam *lailat al-Qadr* pada bulan ramadhan. Hanya saja secara lahir ayat ini bertentangan dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah di mana Al-Qur'an turun kepada beliau selama dua puluh tiga tahun.¹⁷

Ibnu Abbas berpendapat bahwasannya yang dimaksud pada ketiga ayat membahas turunnya Al-Qur'an pada malam Lailat al-Qadr di bulan Ramadhan ialah turunnya sekaligus ke Baitul Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Kemudian setelah itu diturunkan kepada Rasulullah selama dua puluh tiga tahun¹⁸ pendapat tersebut dikuatkan oleh beliau dengan membacakan surat al-Furqan ayat 33, dan al-Isra ayat 106. Juga memperkuat dengan meriwayatkan Hadist yang diriwayatkan oleh al-Hakim (w. 1021 M) , al-Baihaqi (w. 1066 M) dan at-Tabarani (w. 918 M).¹⁹

Asy-Sya'bi atau Amir bin Syarahil berpendapat bahwa ketiga ayat yang membahas turunnya Al-Qur'an itu ialah permulaan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw permulaan itu turunnya Al-Qur'an pada malam lailatul qadr di bulan Ramadhan yang merupakan malam yang diberkahi kemudian turunnya berlanjut sesudah itu secara bertahap sesuai kejadian dan peristiwa-peristiwa selama dua puluh tiga tahun. Pendapat ini juga diperkuat dengan surat al-Isra ayat 106, al-furqan 32-33, dan al-Anfal ayat 41 dan asy-Sya'bi mengkaitkannya dengan perang badar dan menggunakan argumen

¹⁶ Nasarudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, p.58, Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 142-143.

¹⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 143.

¹⁸ Sebagian ulama memperkirakan lamanya al-Quran diturunkan itu dua puluh tiga tahun, ada yang berpendapat dua puluh lima tahun. Perbedaan itu terjadi karna melihat lamanya Rasulullah tinggal di Makkah setelah diutus Allah. Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, p. 79.

¹⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 144.

Hadis dari Aisyah (w. 678 H) yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan lainnya.²⁰ Tampak dari kedua tokoh ini mempunyai persamaan pendapat ketika menanggapi ayat-ayat turunnya wahyu ini. Persamaannya bisa kita lihat bahwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad secara berangsur selama dua puluh tiga tahun dan dengan mempertegas pendapatnya dengan surat al-Furqan: 32-33 dan al-Isra:106.

Begitupun dengan penalaran Mohammed Arkoun (w. 2010 M) tentang pewahyuan mendefinisikan Al-Qur'an sebagai korpus selesai dan terbuka yang diungkapkan dalam bahasa Arab, di mana kita tidak dapat mengakses kecuali melalui teks yang ditetapkan setelah abad ke empat hijriah atau sepuluh masehi.²¹

Dalam mengkaji Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, di mana bahasa yang digunakan dalam turunnya wahyu sempat menjadi perdebatan karna hal tersebut dirasa banyak sekali bahasa di dunia kala itu. Proses terjadinya wahyu pula memicu perbedaan pendapat, Dalam *al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an* menurut ar-Ragib al-Asfahani bahwa ulama bahasa membedakan kata antara 'tanzil' dengan 'inzal'. Tanzil yang berarti turun secara berangsur-angsur, sedangkan inzal hanya menunjukkan turun atau menurunkan secara umum.²²

Nasr Hamid Abu Zaid (w. 2010 M) membagi konsep penurunan wahyu, diantaranya secara langsung dan satu secara tidak langsung dimana ini merupakan proses turunnya wahyu Al-Qur'an. Wahyu secara langsung pertama adalah ilham seperti wahyunya Ibu Nabi Musa, lebah, dan Malaikat, dan kedua adalah berbicara dibalik tabir, sebagaimana kalam Allah kepada Nabi Musa dibalik tabir pohon, api, dan gunung. Wahyu yang ketiga tidak

²⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulmuil Qur'an*, p. 146-147.

²¹ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), p. 13.

²² Nasarudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, p. 59.

langsung, melalui utusan malaikat yang mewahyukan kepada penerima dengan izin Allah. Konsep ini memunculkan perdebatan ilmiah mengenai komunikasi antara Allah dan Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril dengan Rasul mengenai proses penerimaan wahyu dan bahasa arab yang dipergunakan oleh keduanya untuk komunikasi hal ini disebut dengan *tanzil*. Dan komunikasi vertikal antara Allah dengan Malaikat Jibril disebut juga dengan *inzal*.²³

Dari berbagai banyaknya bahasa, bahasa arab lah yang menjadi pilihan baik sebagai ajaran agama islam, untuk beribadah, ilmu-ilmu sastra Islam, bahkan hadis dan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan umat muslim. Namun kebenaran Al-Qur'an menggunakan bahasa arab sepenuhnya perlu kita riset, pada saat itu banyak suku-suku di daerah turunny Al-Qur'an serta penyair saat itupun tidaklah mampu membuat syair yang semisal dengan Al-Qur'an, itu sebabnya Al-Qur'an dijadikan mu'jizat terbesar dimuka bumi ini. Karenanya adanya pertukaran pendapat tentang hal ini akan menjadi pokok pembahasan penelitian yang menimbulkan rasa keingintahuan pendapat salah seorang tokoh barat yang membahas tema ini dan salah satunya Mohammed Arkoun, sehingga perlu adanya peninjauan yang signifikan untuk membahasnya.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik dengan meneliti kembali keberadaan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat yang sudah dibumbui oleh berbagai intervensi dan penulis mengambil judul penelitian ini tentang **“Bahasa Al-Qur'an Sebagai Bahasa Wahyu (Studi Pada Pemikiran Mohammed Arkoun Tentang Pemilihan Bahasa Arab).**

²³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj.Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016), p. 41-43.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui fenomena ini, maka penulis merumuskan permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana diskursus Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa Wahyu?
2. Bagaimana pandangan Mohammed Arkoun terhadap Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an?

C. Tujuan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah diatas. Adapun kegunaan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bahasa Al-Qur'an itu sebagai bahasa wahyu
2. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Arkoun terhadap pemilihan bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penulisan ini diantaranya:

1. Sebagai wacana untuk mengembangkan study tentang Bahasa Al-Qur'an
2. Dengan dituliskannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai Bahasa Al-Qur'an dari segi pandangan M Arkoun. Serta memberikan keilmuan yang membuat terbukaan terhadap keilmuan bagi setiap pembaca dan penulis khususnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiasi karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Penelitian yang berkaitan dengan Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa wahyu, yang sebelumnya sudah ada penelitian tersebut, penelitiannya yang sudah pernah dilakukan ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Bayu Pamungkas yang berjudul pandangan Nalar wahyu dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt) dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diajukan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam isi skripsinya dia membahas mengenai nalar pewahyuan dan pendekatan yang digunakan dia adalah melalui Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt. Selain itu beliau mencoba membahas berbagai macam nalar wahyu yang dibahasnya dengan tema fenomena nalar wahyu.²⁴ Sementara peneliti sekarang ini membahas Bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu dan dalam hal ini penulis menggunakan studi pemikiran karna dibutuhkan satu titik fokus untuk membahas permasalahannya.

Kedua, skripsi dari Uswatun Hasanah yang berjudul Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi komparatif pemikiran Muhammad Abduh dan William Montgomery Watt) dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diajukan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam pembahasannya dia mencoba mendeskripsikan wahyu dalam pandangan teolog muslim dan mencantumkan beberapa tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi. Selain itu dia menjelaskan Hakikat dan Proses Turunnya wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh dan William Montgomery Watt.²⁵ Sedangkan peneliti saat ini akan membahas wahyu yang ada pada Bahasa Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Arab dan peniliti juga menggunakan studi pendekatan pada pemikiran Arkoun sebagai tokoh Orientalis yang membahas Bahasa Al-Qur'an.

²⁴ Bayu Pamungkas, 'Pandangan Nalar Wahyu Dalam Penafsiran Al-Quran (Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman Dan William Montgomery Watt)', *UIN SMH Banten*, 2022.

²⁵ Uswatun Hasanah, 'Konsep Wahyu Dalam Islam (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh Dan William Montgomery Watt)', *UIN SMH Banten*, 2021.

Ketiga, artikel Endang Saeful Anwar yang berjudul Bahasa Al-Qur'an Sebagai Bahasa Wahyu dari Universitas Islam Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan Al-Qur'an ditegah-tengah masyarakat dan mengulik arti Al-Qur'an dan posisi Tuhan dalam Al-Qur'an serta kaitan bahasa Arab dengan Al-Qur'an. Jurnal ini mencoba menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sudah meminjam Bahasa makhluk yakni manusia yang diwakili dengan Bahasa Arab. Lebih-lebih dengan beragam macam definisi yang telah diutarakan oleh para ulama akan Al-Qur'an terlihat jelas posisi Tuhan, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya.²⁶ Namun pada penelitian ini penulis lebih kepada pendekatan seseorang tokoh untuk membahas Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa Wahyu juga peneliti menambahkan bahasa Arab sebagai objek dari bahasa Al-Qur'an tersebut.

Keempat, artikel Wiwin Dita Wahyu Triningsih yang berjudul Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an dari STAIN Sorong Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji Bahasa Arab yang digunakan untuk bahasa Al-Qur'an, terlebih pada pembahasannya lebih condong dengan bahasa Arab dan diakhir dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa atau kalimat Allah untuk menyampaikan kepada makhluknya dan juga memberikan sebab-sebab bahasa Arab dijadikan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Dalam penelitian ningsih ini lebih secara umum serta mengambil pendapat-pendapat tokoh yang membahasnya tidak secara spesifik atau satu tokoh saja.²⁷ Namun penelitian saat ini penulis akan membahasnya kepada Bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa Wahyu dan bahasa arabnya sebagai objek dengan studi pemikiran seorang tokoh yang bernama Mohammed Arkoun.

²⁶ Endang Saeful Anwar, *Bahasa Al-Quran Sebagai Wahyu*, p. 99.

²⁷ Wiwin Dita Wahyu Ningsih, 'Bahasa Arab Bahasa Al-Quran', *STAIN Sorong Papua Barat*, 2020.

Kelima, artikel Fidia Ardana dan Meta Ratna Sari yang berjudul *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun* dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Peneliti membahas secara spesifik tentang tokoh Arkoun tersebut dan menjelaskan berbagai keilmuan yang dikembangkan atau di cetus oleh Arkoun namun dari banyaknya pemikiran tersebut tidak jauh dari pembahasan Al-Qur'an karna beliau merupakan seorang ilmunan yang mengkaji dalam keagamaan Islam khususnya Al-Qur'an, oleh karnanya dari jurnal ini didapati pemikiran-pemikiran Arkoun tentang wahyu, Al-Qur'an, Tafsir, dan juga ilmu-ilmu kebahasaan seperti semiotik, dan hermeunetika.²⁸ Sedangkan pada penelitian sekarang ini akan membahas lebih secara spesifik tentang pemikiran Mohammed Arkoun tentang Bahasa Arab dengan mengambil studi Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa Wahyu, dalam penelitian ini akan terfokus pada hal tersebut namun secara hemat peniliti akan mencoba menspesifikasi permasalahan ini dengan pemikiran Arkoun.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan ilmiah, kerangka pemikiran ialah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka pemikiran tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang diteliti.

1. Al-Qur'an dan Bahasa Arab

Di dalam surat Yusuf ayat 2 dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab agar mudah dipahami. Menurut ringkas tafsir kementrian agama menjelaskan bahwa Allah menegaskan keberadaan Al-Qur'an, yang mempunyai sifat qadim kalam Allah sebagai Al-Qur'an yakni bahasa Arab sebagai bahasa induk masyarakat pertama yang dihadapi nabi agar paham akan makna dan isinya. Dilihat dari asbab nuzulnya ayat ini saat itu orang Yahudi meminta Nabi Muhammad

²⁸ Fidia Ardana dan Meta Ratna Sari, 'Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun', *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2019. p. 5-10.

Saw menceritakan tentang Nabi Yusuf dan Nabi Yakub dan kemudian turunlah ayat ini. kisah itu diceritakan berkenaan dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepada kaumnya dan sebelum Allah mewahyukan mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui kisah-kisah umat terdahulu. Dengan inilah Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab agar mudah dimengerti serta pesan-pesan moral dan nasihat yang disampaikan bisa tersalurkan.²⁹

Kurang lebih sedikitnya ada 10 ayat tentang bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an, dan dari ayat tersebut terbagai menjadi dua kata yang pertama "*qur'ānan 'arabiyyan*" dan juga "*lisānan arabiyyan*".³⁰ Pada kali ini para ulama berbeda pendapat, pertama menurut Wahbah al-Zuhaili mengatakan Al-Qur'an turun dengan keseluruhan dan menggunakan bahasa Arab.³¹ Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab karna mudah dalam melafalkannya dan mudah dipahami.³² Sedangkan menurut Muhammad Husein ath-Thabathabai kata *quranan arabiyyan* menunjukkan pada kitab atau ayat-ayatnya.³³

2. Pemikiran Muhammad Arkoun

Seorang muslim tentu menjadi sorotan dikala ada sesuatu yang mengganjal dalam pembahasannya tidak luput dari pedoman seorang itu sendiri kala pedomannya di maknai berbeda dengan seorang yang orintalis. Pemikiran arkoun tentang kadang menjadi pusat perhatian para ilmuan karan pemikirannya yang sangat orisinil dengan akal dan

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an, *Qur'an Kemenag*

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quran* (Kairo: Dar Al-Hadits, 1987), p. 92.

³¹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). juz 24, p. 184.

³² Ahmad Mushtafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, tt). juz 8, p. 105.

³³ As-Sayyid Muh. Husein Ath-Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996). cet. ke 1, p. 43.

menggunakan sumber-sumber yang bisa diterima oleh akal. Tidaklah seorang muslimin akan membahas tentang pemikirannya jika pemikirannya itu sangat mulus dan tidak ada pro kontra dalam segi hal lain apapun itu.

Pemikiran Arkoun bermula dari ketidakefisienan kaum muslim dalam menanggapi pesan-pesan Al-Qur'an sehingga beliau mengatakan bahwa kaum muslimin keterbelakangan terhadap dunia islam, juga memberikan sebutan dengan nama ortodoksi Islam, karna menghambat gerak maju nalar untuk melaju dalam mengejar ketertinggalan dari Barat. Kritik yang disampaikan merupakan hasil dari kegelisahan dikala sistem epistemologi Islam tidak berjalan dengan baik, dan menurutnya selama berabad-abad umat Islam mengalami probem epistomologi Islam itu lah yang menjadi dasar faktor utama ketertinggalan Islam.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang digunakan dalam kepenulisan ini, yaitu penelitian menggunakan studi pustaka atau disebut juga dengan *Library Research*, *Library Research* adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian kepustakaan, berupa kitab-kitab, buku teks, naskah, artikel, surat-surat, surat kabar, majalah, film, catatan harian, atau dapat dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau di naskah-naskah yang dipublikasikan. Penelitian dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang berandar pada pengkajian kritis terhadap pembahasan pustaka yang relevan. Pembahasan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang mengugah gagasan atau pemikiran lain.³⁵

³⁴ Sari, Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun, p. 15.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), p. 9.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan oleh karena itu sumber data yang didapat dari karya tokoh yang diteliti berupa karya ilmiah, jurnal dan sumber dokumen yang selaras dengan penelitian ini. dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan sekunder diantaranya:

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama yang digunakan untuk penelitian, secara langsung dari sumber utama, atau disebut juga sumber acuan utama untuk bahan penelitian. Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah buku tentang Kajian Kontemporer Mohammed Arkoun.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang sengaja dikumpulkan untuk melengkapi kebutuhan dalam penelitian. Data sekunder bisa dikumpulkan menggunakan berbagai sumber seperti Jurnal, Skripsi, buku dan situs-situs.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya penulis akan melakukan analisis data. analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diteliti dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan analisis berupa mencari bahan buku, rujukan yang bersangkutan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian, lalu penulis memahami dan mengolah dengan pemikiran Arkoun sebagai objek penelitian. Di sini juga menggunakan rujukan beberapa kitab, buku asli, dan beberapa rujukan lainnya. Metode

kualitatif ialah metode suatu objek, baik itu berupa nilai-nilai etika, nilai-nilai karya seni, sekelompok manusia, objek budaya dan peristiwa lainnya. Metode deskriptif, metode ini digunakan untuk mengkaji Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa wahyu tentang pemilihan bahasa Arab dalam pandangan Arkoun. Mendeskripsikan dan menuraikan tentang pemikiran Arkoun secara objektif dan sistematis.³⁶

4. Teknik Penulisan

Teknik pengkajian penelitian terhadap referensi yang penulis baca dan kaji sesuai pembahasan penelitian. Terjemahan Al-Qur'an menggunakan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kemenag. Untuk memperoleh data pada tahap ini penulis melakukan kajian pustaka. Setelah itu membaca, memahami dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. Sehingga mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang menjadi objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam rangkaian untuk membahas masalah yang telah diuraikan dalam kepenulisan ini, apa yang menjadi tujuan penulis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami serta lebih-lebih bisa menjawab permasalahan rumusan masalah untuk memberikan jawaban yang tepat dan tidak memperlebar objek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Tokoh menjelaskan biografi Arkoun, Kerangka Pemikiran Arkoun, Metodologi dan Pendekatan Pemikiran Arkoun, dan juga Karya-karya Arkoun.

³⁶ Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), p. 58.

BAB III: Kajian teori, menjelaskan pengertian wahyu juga turunnya wahyu yang mempunyai ikhtilaf, dan pengertian Bahasa Arab secara umum dan juga bahasa yang digunakan dilingkungan arab yang diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an.

BAB Empat: Pembahasan, menjelaskan mengenai analisa bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa wahyu secara umum dan juga pandangan Arkoun terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

BAB Lima: Penutup, berisi mengenai hasil kesimpulan dari pembahasan, saran-saran yang dapat membangun bagi peneliti selanjutnya dan daftar pustaka.